

**PENGARUH SINETRON “ANAK JALANAN” TERHADAP PERILAKU
REMAJA DI KOTA SAMARINDA**

Ahmad Muhyi Salam¹

Abstract

This research aims at (1) identifying the effects of watching electronic cinema of “Anak Jalanan” to teenagers and identifying factors that lead teenagers to imitate behaviours posed by actress and actors on the electronic cinema of “Anak Jalanan”. Method applied in this research is qualitative-descriptive. Five teenagers ranging from thirteen to fifteen of age are involved in several deep interview sessions while additional subjects from parents and teachers are also involved to gain more data. All subjects in this research are selected through snowball sampling technique. Findings suggest that negative behaviour among teenagers in Samarinda such as untidy style of clothing, using impolite style of speaking, and depicting aggressive behaviour are partially the result of watching cinema electronic of “Anak Jalanan”. Such negative behaviours relates closely to factors like (1) teenager’s need for idol’s figure, (2) lack of parental guidance during TV sessions at home, and (3) the nature of the cinema electronic itself that contains many negative contents.

Keywords: Cinema Electronic of “Anak Jalanan”, Juvenile Delinquency, and Imitation of Behaviour.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dampak yang timbul pada remaja yang menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan” dan (2) mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menyebabkan remaja di Kota Samarinda meniru perilaku para pemeran yang ada dalam tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan subjek remaja usia 13-15 sebanyak 5 orang dan subjek pendukung (guru dan orang tua) yang dipilih melalui snowball sampling. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku negatif remaja di Kota Samarinda seperti berpenampilan urak-urakan, menggunakan gaya bahasa yang kurang santun, dan menunjukkan perilaku agresif sebagiannya dipengaruhi oleh tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Perilaku remaja tersebut berhubungan erat dengan beberapa faktor seperti (1) keinginan remaja untuk memiliki tokoh idola, (2) kurangnya bimbingan atau dampingan orang tua dalam hal menonton tayangan yang tidak semuanya positif dan (3) tayangan sinetron itu sendiri yang lebih banyak menampilkan konten-konten negatif.

Kata Kunci: Sinetron Anak Jalanan, Kenakalan Remaja dan Imitasi perilaku.

¹ Penulis adalah alumni pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda.

PENDAHULUAN

Dewasa ini televisi merupakan media massa yang sangat populer di kalangan semua masyarakat. Pesatnya penggunaan televisi saat ini, mampu mendominasi hampir semua waktu luang masyarakat. Hal ini tanpa mengenal usia, pekerjaan, tempat tinggal, maupun pendidikan. Tidak heran televisi mendominasi karena hampir keseluruhan acara tersebut ditujukan untuk menghibur pemirsa yang dibutuhkan masyarakat, bahkan untuk suguhan berita sekalipun. Tidak terkecuali bagi remaja usia sekolah, mereka juga mendapatkan banyak pilihan acara.

Schramm, Lyle, dan Parker (1961) menunjukkan dengan cermat bagaimana kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca, dan menonton film pada sebuah kota di Amerika. Penelitian yang hampir sama telah dilakukan di Inggris, Norwegia, dan Jepang. Semuanya menunjukkan gejala yang disebut Joyce Crmond (1976) sebagai “*displacement effects*” (efek alihan), yang ia definisikan sebagai “reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi, beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi”.²

Berbagai macam siaran televisi berusaha menampilkan tayangan-tayangan yang mempunyai konsep baru untuk menarik perhatian masyarakat. Aspek positif dari televisi itu memang ada yang dapat diambil, namun tidak menutup kemungkinan banyak aspek negatif yang juga harus diwaspadai. Karena efek dari media televisi pada hari ini bisa menimbulkan pergeseran nilai, bila pergeseran itu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, tentu tidak akan menjadi masalah, tetapi apabila pergeseran itu menimbulkan masalah yang besar tentu harus diwaspadai. Televisi dapat memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan, motivasi, dan sikap serta perilaku penontonnya. Kritikus sosial Michael Novak mengatakan : “Televisi adalah pembentuk geografi jiwa. Televisi membangun struktur ekspektasi jiwa secara bertahap. Televisi melakukan hal itu persis seperti sekolah memberi pelajaran secara bertahap, selama bertahun-tahun.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 221.

Televisi mengajari pikiran yang belum matang dan mengajari mereka cara berpikir.”³

Pada saat ini, semua stasiun-stasiun televisi yang ada berusaha dan saling berlomba untuk memproduksi tayangan-tayangan yang menarik perhatian masyarakat dengan konsep-konsep baru, yang kemudian dapat membuat penonton suka, menirukan, dan mengikuti adegan-adegan yang ditampilkannya. Tayangan televisi tersebut pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, dan perasaan para pemirsanya. Tayangan televisi yang banyak ditampilkan umumnya merupakan tayangan-tayangan yang penuh dengan khayalan dan cerita fiktif belaka, salah satunya melalui sinetron.

Pada beberapa waktu belakangan ini, terdapat salah satu tayangan sinetron remaja “Anak jalanan” atau biasa disebut dengan “AJ” yang disajikan oleh PT Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Sinetron ini berhasil menyita sebagian besar perhatian pemirsanya, khususnya remaja usia sekolah. Sinetron ini dibuat beberapa episode yang bertujuan untuk menghibur dengan cerita seputar kehidupan remaja yang intrik dengan percintaan dan pergaulan ala anak motor yang terkesan bebas. Tidak dapat disangkal, beberapa remaja di kota Samarinda atau dalam hal ini daerah tempat tinggal peneliti sering terlihat meniru secara langsung maupun tidak langsung perilaku para pemeran dalam sinetron tersebut yang dilakukan dalam adegan sinetron yang pada dasarnya hanya rekayasa belaka seperti perkelahian, ugal-ugalan di jalanan, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Hal ini seolah menjadi *trend* oleh remaja karena mereka menyaksikan tayangan sinetron yang disuguhkan dan dikemas dalam tampilan yang menarik. Di samping itu pula semakin hari semakin banyak remaja yang meniru perilaku yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Contoh kasus yang baru-baru saja ini terjadi yang mana juga ditimbulkan oleh efek negatif yang ada dalam tayangan sinetron ”Anak Jalanan” yaitu kasus penjangbretan yang dilakukan oleh dua orang remaja di kota Buleleng Bali, pada tanggal 18 Juli 2016 sebuah surat kabar di kota Bali merilis tentang berita

³ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 225-226.

penjambretan tersebut. Setelah diperiksa lebih lanjut pengakuan dari keduanya adalah inisiatif sendiri serta mendapat ide dari tayangan sinetron “Anak Jalanan”, mereka terpaksa melakukan kegiatan melanggar hukum tersebut karena tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi gaya hidupnya.⁴

Berdasarkan contoh di atas, terlihat bagaimana besar minat remaja dalam mengikuti setiap cerita yang membuat mereka menirukan kebiasaan-kebiasaan tokoh yang diidolakannya dalam sinetron itu juga mulai ditiru oleh remaja yang mengikuti alur cerita dari sinetron ini, seperti meniru gaya rambut, pakaian, maupun perilaku idola mereka yang ada dalam sinetron Anak Jalanan baik itu perilaku positif atau bahkan perilaku negatif yang ada dalam tayangan sinetron tersebut.

Berlandaskan kasus dan permasalahan di atas, di sini peneliti tertarik mengangkat judul penelitian tentang Pengaruh Tayangan Sinetron “Anak Jalanan” Terhadap Perilaku Remaja di Kota Samarinda. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak negatif yang timbul dari menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan” dan hal yang mempengaruhi remaja meniru perilaku yang ditontonnya di kota Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Sinetron

Sinetron adalah istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia dan disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Dalam bahasa Inggris, sinetron juga sering disebut dengan *soap opera* (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol sinetron disebut *telenovela*. Menurut Teguh Karya yang merupakan salah satu sutradara terkenal Indonesia, istilah yang digunakan secara luas di Indonesia ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono, salah satu pendiri dan mantan pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron yang pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang banyak diwarnai konflik yang berkepanjangan.

⁴<http://bali.tribunnews.com/2016/07/18/dua-remaja-di-buleleng-nekat-menjabret-dapat-ide-dari-sinetron-anak-jalanan>. Diakses 19 September 2016

Adapun berbagai fungsi sinetron diantaranya sebagai berikut

1. Sinetron Sebagai Media Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiensi dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan.⁵ Dan salah satu program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah sinetron, yaitu program televisi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau sikap individu yaitu sinetron. Sinetron televisi merupakan sumber penghasilan terbesar bagi industri pertelevisian dengan mengutamakan rating daripada isi ceritanya.⁶

2. Sinetron Sebagai Alat Transformasi Kebudayaan.

Menurut Dunixi (2009) ada beberapa bentuk gaya hidup, yaitu industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations*, dan *jurnalisme* gaya hidup, gaya hidup mandiri, dan gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama hidup. Gaya hidup hedonis ini sangat didominasi oleh kaum remaja akibat dari pengaruh tayangan televisi.⁷ Pengaruh sinetron akan sangat terasa sekali jika seluruh lapisan masyarakat tidak mampu bersikap kritis dalam penayangan sinetron, tentunya masyarakat akan terseret pada hal-hal negatif dari efek sinetron yang ditayangkan. Misalnya dari adegan-adegan negatif dalam sinetron yang di tampilkan, apalagi dalam hal ini remaja yang statusnya masih dalam masa pencarian jati diri dan membutuhkan pantuan yang baik.

⁵ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 213

⁶ <http://www.kajianpustaka.com>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

⁷ <http://www.academia.edu>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

Perilaku Remaja

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun tidak diamati oleh pihak luar.

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia ialah genetika, sikap; suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, norma sosial, pengaruh tekanan sosial, dan kontrol perilaku pribadi, kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.⁸

Notoatmodjo mengatakan, “hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut dengan rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan dapat menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu”

Perilaku yang bisa dikatakan sama dengan akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁹

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meski secara

⁸ Nurul Eka Anjaningtyas, *Pengertian Perilaku Manusia*, dalam <http://dianh.usadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html>, diakses 3 Agustus 2016

⁹ Wikipedia, *Akhlak*, dalam id.m.wikipedia.org, diakses 15 Agustus 2016

sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹⁰

Bentuk dan ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah SWT (Taat Kepada Allah SWT)

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang taat kepada Allah SWT yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemah: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*” (Q.S.3: 102)¹¹

Taat artinya patuh atau taat kepada Allah artinya patuh untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan berusaha untuk meninggalkan larangan-larangan Allah. Taat kepada Allah merupakan sebagian tanda -tanda orang yang beriman, orang yang mau menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tidak menyekutukannya, taqwa kepada-Nya, mencintai, *ridho* dan ikhlas terhadap segala takdirnya dan bertaubat atas segala salah, selalu berdo'a dan beribadah kepadanya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan proses pemikiran yang lebih panjang. Sedangkan tujuan dari akhlak itu sendiri ialah agar supaya terbiasa melakukan yang terbaik, indah, terpuji, dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk, serta hinaan tercela sehingga akan selamat di dunia dan akhirat.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 253.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Khatoda, 2005), h. 76.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia.

Agama Islam memberikan tuntunan kepada umatnya tentang akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik dan menjadi sifat para nabi serta orang-orang *shiddiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat setan dan orang-orang yang tercela. Karena pada dasarnya, akhlak itu terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. Akhlak baik atau terpuji (*al ahlakul karimah*)

Manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan taat kepada segala larangan-Nya, termasuk diantara perintah-Nya adalah untuk berbuat baik kepada sesama, karena setiap perbuatan baik yang kita lakukan akan berakibat baik bagi kita sendiri. Perbuatan baik yang diperintahkan Allah SWT untuk selalu kita kerjakan diantaranya berbakti kepada orang tua jujur, sabar, perkataan yang baik dan pemaaf.

b. Akhlak kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Berakhlakul karimah kepada orang tua hukumnya wajib, jika seorang anak tidak berbakti kepada orangtua, maka ia berdosa karena melanggar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Seseorang disebut durhaka jika tidak mau berbakti kepada orang tua, atau menentang dalam hal kebaikan atau menyakiti hati mereka.

Al-Qur'an menempatkan bakti kepada orang tua pada posisi kedua setelah kepada Allah, hal tersebut tercermin pada firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemah: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur

lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Q.S.17: 23)¹²

Ayat tersebut telah memberikan penegasan tentang urgensi sikap positif terhadap orang tua yang berada pada posisi kedua setelah bakti kepada Tuhan, lebih jauh lagi ayat tersebut memberikan petunjuk teknis yang menyangkut persoalan sikap kepada orang tua yang harus dihindari, yakni perkataan yang kasar dan kurang sopan seperti “hus” atau “ah” dan lain sebagainya. Bahkan ayat tersebut menekankan perlunya sikap hormat dan lemah lembut dengan tutur kata yang mulia.

Firman Allah SWT tersebut sudah cukuplah kiranya sebagai pemacu gerak langkah seorang anak untuk berakhlakul karimah kepada orang tua dan tidak ada dalih satupun yang dapat dijadikan dasar untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua

c. Perkataan Yang Baik

Diantara anggota tubuh, lisan termasuk yang terbanyak membuat maksiat, dalam hal ini hanya satu usaha yang dapat menyelamatkannya yaitu dengan jalan membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah mengajarkan “Seandainya tidak bisa berkata yang baik-baik sebaiknya diam saja.”

Oleh karena itu, ada peribahasa yang menyatakan diam adalah emas. Seorang muslim harus memelihara akhlaknya, bersikap hati-hati terhadap kata-kata yang diucapkannya, menjaga diri dari memaki dan mengontrol amarah sehingga dapat terhindar dari dosa. Perkataan yang mulia bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri, melainkan juga tergantung kepada cara mengucapkannya nada, irama pengucapan kata-kata tersebut.

¹² Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 254.

d. Akhlak tercela atau buruk (*al-akhlakul madzmumah*)

Akhlak madzmumah adalah sifat yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasul, banyak sekali larangan terhadap budi pekerti yang tercela ini bagi orang-orang yang mukmin. Karena budi pekerti tersebut akan merusak lingkungan masyarakat dan juga dapat membahayakannya. Di dalam agama Islam, selain seorang muslim harus berakhlak kepada Tuhan dan Rasul-Nya, juga harus berakhlak baik dalam kancan pergaulan sesama manusia dan tidak ketinggalan berakhlak yang baik terhadap makhluk yang bernyawa.

3. Akhlak kepada lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT yang menjadi miliknya, serta semua yang memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini akan mengantarkan manusia khususnya umat muslim untuk menyadari bahwa semua itu adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik, sehingga kita tidak diperbolehkan untuk mengganggu dan merusaknya.

Skinner (1976), juga membedakan perilaku menjadi:

1. Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku operan (*operan behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.
3. Menurut Sarwano (2009) perilaku mempunyai arti lebih konkrit dari pada "jiwa". Karena lebih konkrit itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termaksud dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*).

4. Perilaku terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung oleh pancaindra, seperti cara berpakaian atau cara berbicara.
5. Perilaku yang tertutup adalah perilaku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung, misalnya berfikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya.

Selanjutnya, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku ada tiga macam, diantaranya yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Pertamakali yang dikenal seorang remaja adalah lingkungan keluarga yaitu tempat yang pertama kali remaja menerima pendidikan dari orang tuanya, kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pembentukan perilaku remaja. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan perilaku remaja. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan perilaku remaja tersebut cenderung positif. Dan sebaliknya, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras terhadap anaknya atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka cenderung akan mengalami perilaku yang menyimpang.

2. Lingkungan Sekolah

Tempat pendidikan yang kedua kalinya setelah keluarga yaitu sekolah. Di sekolah remaja akan dibina, dididik, diasuh, dibimbing oleh seorang guru. Guru adalah wakil dari orang tua yang berkewajiban mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka pembentukan perilaku ihsan dalam pergaulan dengan anak. Setelah masuk sekolah remaja mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat itulah ia mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifatnya atau perilaku yang cocok atau dikagumi teman-temannya walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang

tuanya. Melalui bergaul dengan teman-temannya anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.

3. Lingkungan Masyarakat

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan hubungan dengan sesama orang lain. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat juga membentuk akhlak baik dalam hal positif maupun negatif. Selain itu, setiap lingkungan masyarakat (ras, bangsa, suku) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan cara berfikir maupun bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana.

4. Media Massa (TV)

Media massa dalam hal ini televisi juga memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja. Dalam hal pembentukan perilaku ada dua teori yang menjelaskannya, antara lain:

a. Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*)

Teori ini diketengahkan oleh Martin D. DeFleur. Nama lengkap dari teori ini adalah *individual differences theory of mass communication effect*. Teori ini menelaah tentang perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran dari media massa ketika mereka diterpa, sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori perbedaan individu, individu-individu sebagai anggota sasaran media massa secara efektif, menaruh perhatian kepada pesan-pesan terutama jika pesan yang disampaikan berkaitan dengan kepentingannya, konsisten dengan sikap-sikapnya. Sesuai dengan kepercayaan yang didukung oleh nilai-nilainya. Tanggapan individu terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi efek media massa pada khalayak media massa itu tidak seragam, melainkan beragam disebabkan karena setiap individual berbeda antara satu sama lain dalam struktur kejiwaannya. Anggapan dasar dari teori perbedaan individu ialah bahwa setiap manusia amat

bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari perbedaan secara biologis, tetapi ini juga dikarenakan oleh pengetahuan setiap individual yang berbeda-beda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang berpikir secara kritis berbeda cara berpikirnya dengan manusia yang dibesarkan dalam keluarga yang pasif.¹³

Asumsi dari teori perbedaan individu adalah pesan-pesan yang disampaikan media massa ditangkap individu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan personal individu. Efek komunikasi pada individu akan beragam walaupun individu menerima pesan yang sama. Masing-masing individu mempunyai perhatian, minat, keinginan yang berbeda yang dipengaruhi faktor-faktor psikologis yang ada pada diri individu tersebut sehingga mempengaruhi dalam menerima pesan yang disampaikan media massa.

b. Teori Jarum Hipodermik (*Hypodermic Needle Theory*)

Teori ini disamping mempunyai pengaruh yang sangat kuat juga dapat mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibanding *audience*. Akibatnya, *audience* bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya. Teori ini mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa *audience* bisa ditundukkan sedemikian rupa bahkan bisa dibentuk dengan cara apa pun yang dikehendaki media. Intinya, media massa dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikan” ke dalam ketidaksadaran *audience*.

Remaja

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarasa dan Singgih D. Gunarasa (1991) antara lain : (a) *puberteit*, *puberty* dan (b) *adolescencia*. Istilah *puberty* berasal dari istilah Latin,

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, ...*, h.275-276.

pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata, *pubis* (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.¹⁴

Menurut Monk, Knoers, dan Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian yaitu: pertama, masa pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), kedua masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), ketiga masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan keempat masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut *adolesens*.¹⁵

Sedangkan masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁶

Menurut Piaget remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, anak tidak merasa lagi di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak. Ditambah oleh Erikson bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity* atau pencarian identitas diri yang merupakan *voal point* dari pengalaman remaja, karena semua normatif sebelumnya telah memberikan kontribusi perkembangan identitas diri. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya/*Who am I*.¹⁷

¹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 13.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.189-190.

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

¹⁷ Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 98-99.

Dari berbagai definisi diatas jelas menggambarkan kondisi remaja yang penuh dilema dan rentan. Dimana remaja dalam segi pemikirannya yang sedang dalam pencarian jati diri ingin memiliki panutan agar mereka mengerti ingin menjadi seperti apa kelak dimasa depan. Namun uniknya, mereka tidak sadar apa yang terjadi. Karenanya, remaja umumnya bertingkah laku tanggung; kadang sok jagoan, cari perhatian, dandanan norak, bergerombol dengan rekan-rekan satu ide, dan tak jarang memberontak balik terhadap orang tua maupun gurunya di sekolah yang bisa jadi disebabkan oleh dampak dari media massa yang semakin berkembang saat ini, contohnya tayangan sinetron.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian lapangan (*field work Research*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁸

Penelitian ini memfokuskan kepada perilaku negatif remaja di kota Samarinda yang muncul dari pengaruh tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Subjek dalam penelitian adalah para remaja kota Samarinda dengan kategori usia 13 sampai 15 tahun atau dalam hal ini remaja yang masih dalam masa sekolah menengah pertama (SMP) karena dianggap lebih rentan terpengaruh oleh tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 5 orang yang berasal dari 3 kecamatan yaitu, Samarinda Kota, Samarinda Ulu, Samarinda Ilir. Selain dari sampel tersebut untuk mendukung data, peneliti juga mengumpulkan informasi dari salah satu guru dan orang tua dari salah satu subjek.

¹⁸ Mukhtar, *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*, (Jakarta Selatan: Refrensi, 2013),h. 10-11

Data diperoleh melalui sumber data primer yang bersumber langsung dari langsung dari subjek penelitian, dan data sekunder yang diperoleh dari buku, majalah, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Data tersebut diperoleh melalui: (1) observasi langsung dengan subjek; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi, berupa film, video dan foto. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian di validasi (keabsahan data) dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Terakhir yaitu menganalisis dan menyimpulkan data temuan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah penelitian, peneliti melihat bahwa remaja di kota Samarinda sering terlihat berperilaku negatif seperti adegan-adegan yang terdapat dalam sinetron “Anak Jalanan” seperti; mengikuti model rambut seperti tokoh dalam sinetron tersebut yang terkesan kurang rapi, mengenakan aksesoris yang tidak semestinya digunakan pada saat berada di lingkungan sekolah, berbicara kasar terhadap orang tua, kebut-kebutan di jalan, bebas berduaan dengan lawan jenis, serta perbuatan negatif lainnya.

Hal ini rupanya bisa jadi akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua mereka selama mereka melakukan aktivitas menonton televisi. Tidak adanya kontrol dari orang tua mengakibatkan anak-anak tidak dapat memfilter pesan-pesan yang disajikan dalam sinetron tersebut sehingga sebagian adegan negatif yang seharusnya tidak layak menjadi konsumsi kalangan remaja, tetapi malah menjadi tontonan favorit bahkan sebagian adegan negatif tersebut ditirukan oleh mereka.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga telah menemukan beberapa pengaruh negatif yang timbul dari remaja di Kota Samarinda yang

¹⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi...*, h. 330.

menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan” yang telah peneliti klasifikasikan dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Dalam Hal Penampilan

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek A disimpulkan bahwa subjek mendapat referensi gaya berpakaian dan model gaya rambutnya dari tayangan sinetron “Anak Jalanan”.²⁰ Padahal menurut pemaparan dari orang tua, keduanya merasa agak risih jika melihat model atau gaya rambut anaknya itu yang menurut mereka terkesan agak urakan.²¹

Serta dari hasil pemaparan salah seorang informan yang telah peneliti wawancarai, dia mengatakan bahwa dari tayangan sinetron “Anak Jalanan” yang sering ia tonton dia pun terinspirasi untuk mengikuti trendi aksesoris yang sering digunakan oleh para pemeran dalam sinetron tersebut, dan sekarang dia mengaku lebih *up to date* ketika mengenakan berbagai macam aksesoris-aksesoris tersebut dimanapun dia berada, bahkan di lingkungan sekolah. Padahal seperti yang kita ketahui di sekolah sering dilarang untuk menggunakan berbagai macam aksesoris.²²

2. Dalam Hal Gaya Bahasa

Hasil wawancara dengan Subjek C seorang remaja yang peneliti temui di lapangan juga mengindikasikan bahwa tayangan sinetron “Anak Jalanan” ini ternyata juga mempengaruhi gaya bahasa pada para remaja yang menontonnya, Ilham mengatakan dia mendapat banyak istilah-istilah baru dalam penyebutan singkatan-singkatan yang sekarang sering dia gunakan, seperti: sekarang dia sering memanggil ibunya dengan panggilan “MACAN” atau kepanjangan dari “Mama Cantik”. Dia mengaku mendapat istilah itu dari tayangan sinetron “Anak Jalanan”²³

²⁰ Subjek A Adrianur, 14 Tahun, Siswa SMP, *Wawancara*, 25 Agustus 2016.

²¹ Orang Tua Subjek A, *Wawancara*, 25 Agustus 2016.

²² Subjek B, 13 Tahun, Siswi SMP, *Wawancara*, 26 Agustus 2016.

²³ Subjek C, 13 Tahun, Siswa SMP, *Wawancara*, 24 Agustus 2016.

3. Dalam Hal Tindakan Agresif

Kemudian pada penelitian selanjutnya ditemukan bahwa ada beberapa remaja yang tergabung dalam kelompok komunitas moto yang sering mengikuti lomba balapan liar yang biasanya mereka adakan pada tengah malam di jalanan sepi yang berada di sekitaran wilayah Kota Samarinda. Salah seorang dari anggota komunitas motor ini yang bernama Ogan, menjelaskan bahwa dia dan teman-temannya membentuk komunitas ini berasal dari gagasan darinya, dikarenakan sering menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan”, Subjek D berniat mengajak teman-temannya untuk membentuk komunitas motor ini yang memiliki tujuan untuk membuat nama mereka terkenal di kalangan balap motor liar yang ada di Kota Samarinda.²⁴

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan remaja di Kota Samarinda meniru perilaku yang ditayangkan dalam sinetron “Anak Jalanan” adalah:

1. Para remaja di Kota Samarinda ini cenderung ingin memiliki tokoh idola yang bisa mereka jadikan panutan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada hasil wawancara dengan Subjek E yang mengaku mengidolakan tokoh Boy dalam tayangan sinetron “Anak Jalanan” dia mengaku kagum pada sosok Boy dan dia pun ingin menjadi seperti tokoh Boy dalam tayangan sinetron “Anak Jalanan” tersebut.²⁵
2. Karena kurangnya bimbingan dari orang tua atau orang dewasa dalam menyaksikan tayangan sinetron tersebut sehingga menyebabkan para remaja kurang memahami dari segi perilaku mana yang harus ditiru dan mana yang harus dihindari.
3. Tayangan sinetron sendiri yang cenderung lebih banyak menunjukkan adegan-adegan yang kurang mendidik. Dalam wawancara dengan Subjek F, beliau menerangkan bahwa tayangan sinetron pada saat ini sangatlah mengkhawatirkan keadaannya. Dengan banyaknya konten-konten yang berbau negatif pada adegan sinetron ditakutkan para remaja akan mengikutinya dan menjadi dampak yang buruk nanti pada akhirnya. Mengingat pada saat ini

²⁴ Subjek D, 15 Tahun, Pegawai Bengkel, *Wawancara*, 24 Agustus 2016.

²⁵ Subjek E, 14 Tahun, Siswa SMP, *Wawancara*, 23 Agustus 2016.

pergaulan yang ada dikalangan remaja di Kota Samarinda sudah cukup buruk²⁶

PEMBAHASAN

Komunikasi massa yang disajikan oleh media massa melalui televisi mempunyai efek atau dampak yang tidak bisa dibantah. peneliti tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan kepada media tetapi kepada apa yang dilakukan media kepada kita. peneliti ingin tahu bukan untuk apa kita menonton televisi yang menyajikan sebuah sinetron, tetapi bagaimana televisi yang menyajikan sinetron tersebut dapat menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku kita. Seperti yang dinyatakan oleh Donald K. Robert, ada yang beranggapan bahwa efek media hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”.²⁷

Televisi yang menjadi salah satu media hiburan bagi kalangan remaja yang dimana media ini menyajikan tayangan sinetron “Anak Jalanan” yaitu sebuah tayangan sinetron yang menceritakan tentang kisah-kisah drama percintaan yang intrik dengan kehidupan remaja pada umumnya serta berkaitan dengan pergaulan ala anak geng motor yang dimana adegannya sedikit banyak bermuatan negatif seperti kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar geng yang berbeda. Dan ternyata tayangan sinetron “Anak Jalanan” ini merupakan tayangan unggulan yang menempati rating cukup tinggi, serta pastinya mempunyai dampak tersendiri bagi penikmatnya, yang diantaranya dampak peniruan perilaku negatif dan timbulnya perilaku negatif pada remaja. Dampak peniruan yaitu dengan cara pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan di televisi yang mempengaruhi pemirsa untuk menirunya dan dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Subjek F, Salah seorang Guru SMP, *Wawancara*, 25 Agustus 2016.

²⁷ Nurdin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 206.

Dalam penelitian ini, perilaku remaja yang menjadi fokus penelitian yaitu pada perilaku negatif yang timbul dari pengaruh tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Seperti yang kita ketahui perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku operan sendiri ialah perilaku yang didapatkan oleh remaja melalui proses belajar. Perilaku ini merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dikendalikan. Perilaku terbuka yakni perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung oleh pancaindra, seperti cara berbicara dan berpakaian.²⁸ Jadi, perilaku remaja yang diteliti oleh peneliti yaitu perilaku negatif remaja yang terbentuk dan didapat dari hasil belajar dan dari hasil menyaksikan tayangan sinetron “Anak Jalanan” dimana perilaku tersebut dapat dilihat oleh kasat mata.

Perilaku negatif remaja yang timbul setelah menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan” ini yang berupa adegan perkelahian, kebut-kebutan dan sebagainya, terlihat berhubungan dengan teori yang diambil oleh peneliti yaitu teori jarum hipodermik. Media massa dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek yaitu secara langsung ‘disuntikkan’ kedalam ketidaksadaran penonton. Berbagai perilaku yang ditayangkan dalam adegan yang ada di sinetron “Anak Jalanan” memberi rangsangan kepada para remaja yang menonton secara aktif untuk menirukannya. Padahal semua orang tua, termasuk para orang dewasa dan remaja yang menjadi informan, mereka mengetahui bahwa apa yang disajikan dalam sinetron tersebut bukanlah apa yang terjadi sebenarnya, akan tetapi karena begitu kuatnya pengaruh televisi yang sering ditonton, maka penonton khususnya para remaja tidak kuasa untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan itu.

Dari keseluruhan remaja serta dari orang dewasa yang menjadi informan, menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah para remaja yang menjadi informan ini kerap kali ikut meniru perilaku seperti yang biasa ditampilkan oleh para pemain sinetron “Anak Jalanan” seperti mengikuti model rambut yang terkesan kurang rapi, mengenakan aksesoris yang tidak semestinya digunakan pada saat berada di

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), h. 54.

lingkungan sekolah, berbicara kasar terhadap orang tua, kebut-kebutan di jalan, bebas berduaan dengan lawan jenis, serta perbuatan negatif lainnya. Motif para remaja menirukan ataupun melakukan berbagai perilaku negatif tersebut beragam, yang diantaranya karena mereka ingin menjadi seperti tokoh yang ada dalam sinetron tersebut, ikut-ikutan tren, karena mereka mengidolakan salah satu tokoh yang ada dalam sinetron tersebut. Namun di antara alasan yang beragam tersebut terdapat alasan yang serupa, yaitu karena mereka mengidolakan para tokoh atau pemain dalam tayangan sinetron “Anak Jalanan”.

Selain faktor media massa, terdapat juga faktor-faktor pendukung lain yang turut mempengaruhi perilaku remaja di Kota Samarinda. Di antaranya, faktor keluarga, seperti dalam kasus Subjek A. Peran kedua orang tua tidak berjalan maksimal karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan anak terabaikan. Selanjutnya, faktor lingkungan masyarakat atau tempat dimana seorang remaja itu tinggal. Dalam kasus yang diteliti ditemukan bahwa rata-rata remaja yang meniru tayangan sinetron tersebut menaruh perhatian terhadap pesan-pesan yang disaksikan di TV dan berusaha mewujudkannya dalam bentuk aksi yang sama, seperti dalam kasus ‘Geng Motor Ogan’. Ini yang disebut sebagai *individual difference theory*. Hal ini juga menjelaskan kenapa banyak remaja lain yang menjadi penonton aktif sinetron tersebut justru memiliki pilihan berbeda dengan kasus yang disebutkan sebelumnya. Remaja yang lain hanya menjadi penikmat tanpa merasa perlu meniru apa yang disaksikan di sinetron tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti menemukan bahwa media massa khususnya televisi memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap perilaku remaja. Namun, faktor tersebut tidak tunggal. Penyimpangan yang terjadi turut dipengaruhi oleh faktor pendukung lain seperti keluarga dan lingkungan.

Jika ditinjau dari perspektif agama Islam, Al-Qur’an dan Hadits sangat memperhatikan keutamaan akhlak mulia, baik dengan cara penegasan, perintah ataupun memberikan motivasi untuk melakukannya dengan metode yang syar’i yang dapat mewujudkan akhlak yang mulia. Akhlak menempati urutan yang

pertama dan istimewa dan sangat penting di dalam al-Quran tercantum lebih kurang 1500 ayat yang menjelaskan tentang akhlak dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis, seperti yang termaksud dalam Al-Quran tentang larangan untuk berperilaku buruk dalam surah Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemah: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S.49: 11)”²⁹*

Sebagai individu yang telah memasuki perkembangan kognitif atau masa operasi formal. Maka remaja merasa tertantang untuk membuktikan kemampuan intelektualnya. Mereka umumnya, mengidentifikasikan diri pada seorang tokoh yang dianggap sebagai idola, maka mereka berupaya bagaimana dirinya mampu menyerupai dengan tokoh idolanya. Caranya dengan meniru sifat-sifat, kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh tokoh idola tersebut. Padahal dalam islam telah ada sesosok manusia yang sangat pantas untuk dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nabi kita, Nabi Muhammad SAW seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang menyebutkan:

²⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Khatoda, 2005), h. 614.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah: “*dan Sesungguhnya kamu (Muhammad SAW) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.(Q.S.68: 4)³⁰

Sebenarnya ada beberapa faktor yang menjadi pendorong remaja untuk memiliki tokoh idola, antara lain berikut ini:

1. Masa remaja sebagai masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan keinginan mencari jati diri. Untuk mendapat gambaran identitas yang mereka cari, maka mereka mengidolakan tokoh-tokoh yang ditemui di tengah masyarakat.
2. Remaja ingin mengidentifikasi karakteristik tersebut dalam diri pribadinya. Ini berarti individu akan memiliki motivasi tinggi untuk menjadi seperti siapa yang ia idolakan.
3. Sebagai pelarian dari kehidupan kondisi keluarga (orang tua). Keluarga yang tidak memberi kasih-sayang dan perhatian kepada remaja, cenderung membuat remaja melarikan diri dari keluarga dan berusaha mencari kepuasan di luar lingkungan rumah. Kalau mereka mampu mendapat lingkungan yang positif, mungkin tak akan menimbulkan masalah yang negatif. Akan tetapi banyak remaja yang salah langkah, sehingga mereka mengidolakan serta meniru perilaku dari tokoh-tokoh yang kontroversial. Akibatnya, remaja tumbuh menjadi orang yang sama seperti tokoh idolnya. Misalnya; tokoh idolnya peminum, pemabuk atau terlibat narkoba, atau penganut paham *free-sex*, maka mereka (remaja) pun melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Oleh karena itu, adalah hal yang penting dan mutlak, agar orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya supaya tidak terjerumus pada tindakan yang negatif, tetapi menjadi seorang pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab.³¹

Dilihat berdasarkan dari hasil penelitian kepada para remaja yang menjadi informan mengenai perilaku mereka yang timbul dikarenakan menonton tayangan

³⁰ Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 147.

³¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), h.71.

sinetron “Anak Jalanan” yang berupa adegan negatif yang dimana beberapa remaja yang menjadi informan mengaku menirukan atau melakukan perilaku negatif yang berupa kebut-kebutan di jalan, suka mengenakan aksesoris yang tidak seharusnya digunakan saat di lingkungan sekolah, menirukan gaya rambut yang kurang rapi seperti para pemeran tayangan sinetron “Anak Jalanan” dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil dan jawaban yang berbeda di setiap jawaban yang diberikan oleh para informan. Maka hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu yang digunakan oleh peneliti, yang dimana bahwa individu yang dalam hal ini adalah para remaja, tidak memiliki perhatian yang sama, kepentingan, kepercayaan maupun nilai-nilainya maka dengan sendirinya selektifitas mereka terhadap adegan-adegan dalam menonton sinetron juga berbeda-beda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh media terhadap individu akan berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan psikologis diantara individu.

Melihat televisi sebagai sebuah kekuatan dominan yang dapat membentuk pandangan masyarakat tentang dunia, yang dimana televisi memberikan gambaran-gambaran nyata tentang apa yang terjadi dalam masyarakat, apa yang penting dan apa yang benar serta bagaimana pengaruhnya pada penonton televisi khususnya remaja tentang bagaimana pandangan mereka terhadap dunia. Teori jarum hipodermis dalam penelitian ini terlihat dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa efek yang dialami khalayak didapat secara langsung, serta berbagai perilaku yang diperlihatkan televisi dalam adegan sinetron yang dapat memberi rangsangan terhadap remaja untuk menirunya. Dalam penelitian ini, efek yang peneliti maksud yakni efek secara langsung yang timbul dari tayangan sinetron “Anak Jalanan” yang di mana dapat memberi rangsangan kepada remaja untuk meniru adegan yang termasuk negatif yang disajikan dalam sinetron tersebut.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang) namun dalam pembentukan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari luar orang yang

bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon setiap orang berbeda. Sama halnya seperti yang terjadi kepada keseluruhan informan, walaupun mereka menyaksikan sinetron dengan adegan yang sama, yaitu aksi-aksi yang terkesan negatif yang berupa kebut-kebutan di jalan, suka mengenakan aksesoris yang tidak seharusnya digunakan saat di lingkungan sekolah, bebas berdua-duaan dengan lawan jenis, namun tidak keseluruhan dari mereka mengikuti adegan tersebut, hal ini membuat kita kembali kepada teori perbedaan individu, yang dimana bahwa setiap individu memiliki respon dan tanggapan yang berbeda dalam menanggapi sesuatu yang ia saksikan.

Jadi, berdasarkan keseluruhan dari hasil wawancara dalam penelitian ini, didapatkan bahwa komunikasi massa yang disajikan melalui media massa televisi memiliki efek behavioral kepada informan, yakni merupakan akibat yang timbul pada diri informan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Perilaku tersebut yaitu perilaku yang dapat diamati berdasarkan kasat mata dan merupakan perilaku negatif yang meliputi kebut-kebutan di jalan raya, suka mengenakan aksesoris yang tidak seharusnya digunakan pada saat di lingkungan sekolah, bebas berdua-duaan dengan lawan jenis, menirukan gaya rambut yang kurang rapi seperti yang ada dalam adegan sinetron “Anak Jalanan”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif yang timbul dari remaja di Kota Samarinda yang menonton tayangan sinetron “Anak Jalanan” dapat dilihat dari segi penampilan yang urakan (mengikuti gaya yang ditontonnya), segi gaya bahasa (penggunaan bahasa yang kurang sopan), dan tindakan agresif yang meniru perilaku negatif tayangan pada “Anak Jalanan” (berkelahi, balapan, dan sebagainya). Pengaruh negatif yang timbul tidak lepas dari identifikasi diri yang cenderung menyamakan dengan tayangan yang ditonton, kurangnya pengawasan orang tua, serta banyaknya adegan yang terkesan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V*. Jakarta: Prineta Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Daradjat, Zakiyah, et.al. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Khatoda, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Elizabet Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hartiningsih. *Komunikasi Massa, Televisi dan Tayangan Kekerasan dalam Pendekatan Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- John Vivian. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lexy J. Moeleog. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Refrensi, 2013.
- Mulyana, Deddy dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). *Bercinta Dengan Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Nurdin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Simamora, Bilson. *Riset pemasaran, Falsafah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004.

Unde, Andi Alimuddin. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.

William L. Rivers, dkk. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2003

Refrensi Website

<http://www.academia.edu>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

<http://www.academia.edu>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>

<http://www.kajianpustaka.com>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

<http://www.kreatifproduction.com>, diakses tanggal 7 Agustus 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan \(sinetron\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan_(sinetron)). Diakses 11 Agustus 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron>. Diakses 11 Agustus 2016

Nurul Eka Anjaningtyas, *Pengertian Perilaku Manusia*, dalam <http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html>, diakses 3 Agustus 2016

Wikipedia, *Akhlaq*, dalam id.m.wikipedia.org, diakses 15 Agustus 2016